

KONTRIBUSI TERJEMAH ALQURAN TERHADAP WACANA ISLAM MODERAT DI INDONESIA: Studi Atas Terjemah Ayat-ayat Tentang Kerukunan Umat Beragama



Adib

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon
Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: adib@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Memasuki era pasca milenial yang ditandai dengan semakin tidak terkendalinya arus informasi, soal kerukunan antar umat beragama semakin menghadapi tantangan yang kuat. Bagi umat Islam Indonesia, basis-basis kerukunan sesungguhnya telah tertuang dalam Alquran. Akan tetapi pemahaman atas Kitab Suci ini lebih banyak mereka peroleh melalui karya-karya terjemah. Tidak kurang dari 20 karya terjemahan Alquran dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah telah beredar sejak awal abad kedua puluh. Kenyataannya, kontroversi terkait makna berbagai ayat dalam terjemahan sulit dihindari dan dapat memicu persoalan kerukunan umat beragama, bahkan cenderung berseberangan dengan wacana Islam moderat yang menjadi ciri Islam di negeri ini. Artikel ini menelaah beberapa karya terjemah Alquran dalam menerjemahkan ayat-ayat yang terkait dengan kerukunan umat beragama serta kontribusi karya-karya terjemah Alquran tersebut terhadap wacana Islam moderat dan kerukunan umat beragama di Indonesia.

Kata Kunci: *Kerukunan, Terjemah Ayat, Islam Moderat.*

PENDAHULUAN

Bagi umat Islam, basis-basis kerukunan antar kelompok di masyarakat serta wacana dengan pandangan keberagamaan moderat sesungguhnya telah tertuang dalam kitab suci mereka, Alquran. Akan tetapi pemahaman atas ayat-ayat suci ini banyak dipengaruhi oleh sumber-sumber bacaan lainnya yang kemudian ikut mewarnai alam pikiran umat. Terlebih mayoritas umat Islam di negeri ini yang tidak memahami secara langsung bahasa Alquran, maka satu-satunya rujukan dalam memahami kitab suci adalah melalui karya-karya terjemah.

Sejak awal abad kedua puluh terdapat tidak kurang dari 20 karya terjemahan Alquran dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Di antara karya tersebut antara lain adalah *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus, *Al-Furqan* karya A. Hasan, *Al-Bayan* karya Prof. TM. Hasbi As-Shiddiqy, dan yang terbaru *Alquran dan Maknanya* karya M. Quraish Shihab.¹ Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1960-an dengan membentuk Lembaga Penyelenggara Penerjemah Alquran yang diketuai pertama kali oleh RHA. Soenarjo, berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 91 Tahun 1962. Hasil kerja Tim Penerjemah ini baru dapat diterbitkan dan diresmikan Presiden Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1965. Terjemah Alquran Kementerian Agama menurut catatan Muchlis M. Hanafi hingga sekarang telah mengalami dua kali proses perbaikan dan penyempurnaan. *Pertama*, pada tahun 1989 dilakukan penyempurnaan redaksional yang dianggap sudah tidak relevan dengan perkembangan bahasa saat itu. *Kedua*, pada tahun 1998 hingga tahun 2002, berupa penyempurnaan secara menyeluruh yang mencakup aspek bahasa, konsistensi pilihan kata, substansi, dan aspek transliterasi. Proses ini tentu melibatkan para ulama, ahli, dan akademisi yang kompeten di bidangnya sebagai wujud keterbukaan Kementerian Agama terhadap saran dan kritik konstruktif bagi perbaikan dan penyempurnaan terjemahan Alquran yang diprakarsainya.²

Lahirnya karya-karya terjemah Alquran di Indonesia dengan berbagai judul menunjukkan adanya keragaman baik dari segi metodologi maupun kecenderungan masing-masing penerjemah yang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu memahami doktrin ajaran Islam hanya melalui karya-karya terjemah, jika tidak disertai dengan sikap positif akan dapat menimbulkan persoalan-persoalan, antara lain terjadinya saling mengklaim tentang suatu kebenaran. Terutama dalam kehidupan bangsa Indonesia yang sangat pluralistik, pemahaman akan doktrin ajaran yang terkait dengan persoalan kerukunan akan menjadi rentan jika tidak dibarengi dengan upaya untuk mendudukkan persoalan terjemahan ini.

Upaya untuk memahami dan memasyarakatkan Alquran oleh masyarakat Indonesia tidak hanya berhenti sampai di situ. Sekarang telah beredar di berbagai lapisan masyarakat terjemah Alquran perkata, yang diharapkan dapat membantu kalangan awam untuk memahami bahasa Arab Alquran secara lebih mudah. Bahkan belakangan berbagai penerbit berlomba-lomba menyuguhkan karya terbaiknya dengan berbagai suplemen,

¹ Mukhlis M. Hanafi, "Problemтика Terjemahan Al-Qur'an," *Suhuf* Vol. 4, No. 2 (2011): 169-195.

² Mukhlis M. Hanafi, "Problemтика Terjemahan Al-Qur'an," 169-195.

mulai *asbāb al-nuzūl*, *tajwīd*, dan tema-tema lain selain terjemah Alqurannya itu sendiri.

Bagi kalangan awam, terjemahan semacam ini cukup menolong untuk dapat memahami bahasa Alquran. Akan tetapi secara akademis, sebagaimana dikemukakan oleh Muchlis M. Hanafi, model terjemahan perkata ini memiliki banyak persoalan ilmiah, baik dilihat dari sisi metodologi maupun substansi. Secara metodologi terjemahan semacam ini akan terjebak dalam penerjemahan secara *ḥarfīyah* yang tidak mungkin dapat dilakukan terhadap Alquran. Sedangkan secara substansi, terjemahan menjadi tidak bisa dipahami atau rancu. Alih-alih membuat pembaca mengerti kosa kata bahasa Arab melalui kata-kata dalam Alquran, pembaca terkadang dibuat bingung karena penerjemah dalam banyak tempat harus menghindari dari pemaknaan secara *ḥarfīyah*.³

Berdasarkan survey lapangan, penerbit Alquran berlomba-lomba menyajikan Alquran terjemah perkata dengan berbagai variannya, sementara Kementerian Agama sendiri belum pernah mengeluarkan semacam standar untuk Alquran terjemah perkata ini. Dari puluhan karya terjemah yang beredar di lapangan penulis berusaha menelaah delapan Alquran terjemah perkata, Alquran Terjemah Kementerian Agama dan Alquran dan Maknanya yang disusun oleh Quraih Shihan, terutama dalam menerjemahkan ayat-ayat terkait dengan pluralitas agama dan kerukunan antar umat beragama.

Dengan demikian fokus penelitian ini utamanya adalah untuk menelaah beberapa karya terjemah Alquran, terutama Alquran Terjemah perkata dalam menerjemahkan ayat-ayat yang terkait dengan hubungan antar umat beragama serta kontribusinya terhadap wacana Islam moderat yang tengah berkembang di Indonesia.

PEMBAHASAN

A. Terjemah Alquran Dalam Perspektif *'Ulūm al-Qur'ān*

Terdapat tiga pekerjaan dalam rangka menggali makna dan petunjuk dari ayat-ayat Alquran, satu sama lain berbeda meskipun memiliki ketersinggungan. Ketiga pekerjaan tersebut masing-masing memiliki hal spesifik yang sesungguhnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebagai contoh, dalam kerja penerjemahan tidak akan lepas dari sudut pandang tafsir, demikian pun halnya dalam pekerjaan takwil. Berikut adalah penjelasan dari Mannā' al-Qaṭṭān mengenai ketiga pekerjaan tersebut.

Terjemah memiliki dua makna. *Pertama* yang disebut dengan terjemah *ḥarfīyah*, yaitu memindahkan suatu ungkapan dari bahasa satu ke bahasa yang lainnya dengan tetap menjaga struktur dan rangkaian bahasa asal tersebut. *Kedua*, yang disebut dengan terjemah *tafsīriyah* atau

³ Muchlis M. Hanafi, "Problemтика Terjemahan Al-Qur'an", 169-195.

maknaiyah, yaitu menjelaskan makna suatu ungkapan dari satu bahasa ke bahasa lainnya tanpa dibatasi oleh struktur dan rangkaian bahasa aslinya.⁴

Menurut para ahli bahasa nampaknya sulit untuk melakukan terjemah *ḥarfīyah* dalam pekerjaan penerjemahan, sebab karakteristik bahasa yang satu dengan lainnya berbeda. Sebagai contoh struktur jumlah *fi'liyah* dalam bahasa Arab jarang ditemukan dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Arab biasa dan sering dijumpai. Terlebih lagi dengan Alquran yang memiliki nilai sastra yang sangat tinggi, dengan sistematika dan struktur bahasa yang khas, sulitlah kalau harus dilakukan penerjemahannya dengan cara *ḥarfīyah* atau *letterlijk*.

Istilah kedua adalah tafsir. Secara bahasa tafsir adalah bentuk *maṣdar* dari *fi'il māḍī*, *fassara* yang artinya adalah *al-ibānah wa al-kashf wa izhār ma'na al-ma'qūl*, yaitu menjelaskan dan membuka serta menampakkan makna yang bisa diterima akal. Mengutip *Lisān al-'Arab* bahwa *al-fasr* artinya adalah *kashf al-mughāṭā* yaitu menyingkap hal yang masih tertutup, sehingga kerja tafsir adalah membuka makna yang dikehendaki dari ungkapan lafaz yang masih belum jelas. Alquran sendiri menyebut kata tafsir dalam Q.S. al-Furqān ayat 33 yang artinya adalah *bayān* atau *tafshīl*.⁵

Sedangkan secara istilah sebagaimana mengutip pandangan Abū Hayyān tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafaz-lafaz Alquran serta mengambil makna petunjuknya, menggali hukum serta hikmah yang terkandung di dalamnya baik berdasarkan kata perkata maupun kalimat. Selain Abū Hayyān masih banyak lagi ulama yang menjelaskan makna tafsir, yang penekanannya berbeda satu sama lain. Salah satu definisi yang relatif mudah dicerna adalah yang dikutip dari al-Zarkāshi, bahwa tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., menjelaskan makna kandungannya, serta menggali berbagai hukum dan hikmah.⁶

Adapun takwil secara bahasa terambil dari kata *al-awl*, yaitu kembali kepada asal. Dengan demikian yang dimaksud dengan takwil adalah mengembalikan suatu ungkapan lafaz dari makna yang *rajīh* (lahir) kepada makna *marjūh* (tidak unggul) dengan landasan suatu dalil yang menghendakinya.⁷

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa terjemah ada dua jenis, yaitu terjemah secara *ḥarfīyah* atau *letterlijk*, dan terjemah tafsiriyah atau

⁴ Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Riyad: Manshurāt al-Nashr al-Ḥadīth, tth.), 313.

⁵ Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 314.

⁶ Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 313.

⁷ Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 313.

yang disebut dengan terjemah bebas. Hassan Ayyūb dalam bukunya *al-Hadīth fī 'Ulūm al-Qur'ān wal Hadīth* menjelaskan tentang pengertian dan jenis terjemah.

Secara *'urf*, terjemah artinya adalah memindahkan ungkapan dari satu bahasa ke bahasa lainnya disertai dengan upaya untuk memenuhi keseluruhan makna dan tujuan dari bahasa asalnya ke bahasa tujuan. Dengan demikian terjemah ada dua jenis, yaitu terjemah *ḥarfīyah* dan terjemah *tafsīriyah*. Terjemah *ḥarfīyah* adalah disertai dengan upaya untuk tetap menjaga struktur dan pola kalimat yang terdapat pada bahasa asal. Sedangkan yang kedua adalah terjemah *tafsīriyah*, yaitu tidak harus menjaga struktur dan pola kalimat sebagaimana pada bahasa asalnya. Terjemah *tafsīriyah* ini disebut juga dengan terjemah maknawiyah.⁸

Hassan Ayyūb mengutip pandangan al-Zarqāni dalam buku *manāhil al-Irfān* dijelaskan bahwa pekerjaan terjemah Alquran perlu mendapat perhatian, karena tiga hal. *Pertama*, hukum terjemah memiliki kontroversi sehingga para ulama kita terdahulu berselisih paham mengenai terjemah ini. *Kedua*. Dengan pekerjaan terjemah Alquran banyak kalangan awam yang beranggapan bahwa pekerjaan terjemah adalah memindahkan Alquran dari bahasa Arab ke bahasa lainnya. *Ketiga*, sering terjadi kekeliruan yang fatal dalam proses penerjemahan ayat-ayat Alquran yang bisa membahayakan sendi-sendi kehidupan beragama di kalangan umat Islam.⁹

Dari situ tampak ada kontroversi di kalangan para ulama perihal terjemah Alquran ini. Kontroversi ini paling tidak dapat dijelaskan dari kedudukan Alquran itu sendiri sebagai kalam Allah, di mana ia mengandung makna jauh dan makna dekat. Atau yang disebut dengan makna *aṣliyah* dan makna *tab'iyyah*. Makna *aṣliyah* adalah makna yang dapat ditangkap dari suatu ungkapan bahasa meskipun kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Disebut makna *aṣliyah* atau *awwaliyah* karena ia adalah makna yang pertama kali dapat ditangkap dari ungkapan bahasa tersebut. Sedangkan makna *tab'iyyah* atau makna *thanawiyah* adalah makna yang dapat ditangkap melampaui makna *aṣliyah* atau *awwaliyah* tersebut. Sebuah ungkapan bahasa, terutama yang memiliki nilai sastra memiliki makna *thanawiyah* atau *tab'iyyah* yang bertingkat-tingkat sesuai dengan nilai sastranya. Persoalannya adalah, apakah makna ini dapat ditangkap dan tetap terjaga melalui karya terjemah, apalagi ketika yang diterjemahkan adalah Alquran yang memiliki nilai sastra yang sangat tinggi.

Selain dari persoalan makna, terjemah Alquran juga memiliki kontroversi ketika harus diperhadapkan dengan persoalan *I'jaz al-Qur'ān*.

⁸ Hassan Ayyūb, *al-Hadīth fī 'Ulūm al-Qur'ān wa al-Hadīth* (Iskandariyah, Darussalam, 2007), 88.

⁹ Hasan Ayyub, Hassan Ayyūb, *al-Hadīth fī 'Ulūm al-Qur'ān wa al-Hadīth*, 88.

Karena aspek-aspek *I'jāz al-Qur'ān* terutama dari segi bahasa dan sastra tidak mungkin dapat terepresentasikan dalam karya terjemah, sebaik apapun terjemah tersebut. Oleh karena itu, para ulama berbeda pendapat mengenai hukum penerjemahan Alquran. Dari berbagai pendapat dapat diambil kesimpulan bahwa terjemah Alquran secara *ḥarfīyah*, bukan hanya tidak mungkin dapat dilakukan, tetapi juga dianggap akan mereduksi makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu sedapat mungkin terjemah seperti ini dihindari. Sedangkan terjemah Alquran yang dilakukan dengan pola maknawi dapat dilakukan, dengan tujuan untuk menjelaskan makna Alquran dalam bahasa lain selain bahasa Arab. Pekerjaan ini sebenarnya tidak ada bedanya dengan pekerjaan tafsir, hanya saja masih tetap terikat dengan kaedah-kaedah penerjemahan meskipun tetap menjaga untuk tidak terjebak dalam penerjemahan yang *letterlijk*.¹⁰

B. Ragam Terjemah Ayat-ayat Kerukunan Umat Beragama

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah: *pertama*, melakukan survey terhadap karya-karya terjemah Alquran di Indonesia yang beredar di masyarakat, dan mengkaji karakteristik masing-masing. *Kedua*, menginventarisir keragaman-keragaman penerjemahan ayat-ayat yang berkenaan dengan kerukunan umat beragama pada masing-masing karya terjemah Alquran yang menjadi objek dalam penelitian. *Ketiga*, mengkaji penyebab terjadinya keragaman dalam menentukan pilihan penerjemahan pada masing-masing karya yang diteliti. *Kecempat*, mengkaji kecenderungan penafsiran masing-masing penerjemah dalam menentukan pilihan uraian penerjemahan terhadap ayat-ayat tentang kerukunan umat beragama. *Kelima*, menginventarisir berbagai kendala serta solusi yang dipilih oleh masing-masing penerjemah dalam mengatasi kesulitan memahami ayat-ayat tentang kerukunan umat beragama.

Dari data awal yang sudah diperoleh dapat diambil beberapa catatan, antara lain. *Pertama*, Alquran terjemah yang dijadikan rujukan oleh masyarakat Muslim Indonesia yaitu *Alquran dan Terjemahnya* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama. Pada Alquran terjemah ini terdapat beberapa temuan data sementara, antara lain bahwa penerjemahan oleh Tim Kementerian Agama tidak hanya menggunakan pendekatan *ḥarfīyah*, tetapi juga menggunakan pendekatan tafsiriyah terutama ketika menghadapi ayat-ayat atau ungkapan ayat tertentu. Karena dalam kenyataannya, penerjemahan secara *ḥarfīyah* secara total tidak mungkin dilakukan. Selain itu, terjemahan Kementerian Agama juga memuat catatan-catatan sebagai penjelasan singkat atas terjemahan yang diperlukan dalam bentuk *footnote*.

¹⁰ Hasan Ayyub, Ḥassan Ayyūb, *al-Ḥadīth fī 'Ulūm al-Qur'ān wa al-Ḥadīth*, 88

Kedua, Alquran terjemah yang telah dijelaskan oleh penyusunnya menggunakan pendekatan maknawiyah atau tafsiriyah, yaitu *Alquran dan Maknanya* yang disusun oleh M. Quraish Shihab dan Alquran Terjemah Al-Muashir yang disusun oleh Aam Amirudin. Pada yang pertama ditemukan beberapa catatan penting sebagai data awal dalam penelitian ini, antara lain bahwa pendekatan yang digunakan dalam penerjemahannya adalah pendekatan makna, atau lebih mendekati pada terjemah *tafsiriyah*. Untuk lebih memberikan pilihan kepada para pembaca, penulis menggunakan “dalam kurung” untuk kata-kata atau ungkapan yang merupakan penjelasan dari penulis dalam proses penerjemahannya. Tidak seperti pada *Alquran dan Terjemahnya* Kementerian Agama, pada terjemahan M. Quraish Shihab tidak banyak catatan dalam bentuk *footnote*. Sedangkan Alquran Terjemah *al-Mu’āsir* lebih mengedepankan struktur bahasa Indonesia sehingga cenderung lebih bebas dalam mencari struktur bahasa penerjemahan ayat dibanding dengan Alquran Terjemah Kementerian Agama.

Ketiga, Alquran Terjemah yang banyak terbit belakangan ini yaitu Alquran Terjemah Perkata. Dari depalan Alquran Terjemah Perkata yang diterbitkan oleh beberapa penerbit secara keseluruhan menampilkan terjemahan perkata di tengah, kemudian terjemah secara perayat di bagian pinggirnya. Kedelapan Alquran terjemah tersebut adalah: *al-Ṭayyib*, *al-Fāṭih*, *al-Jamīl*, *al-Waṣīm*, *al-Hādī*, *al-Kalīmah*, *al-Ḥarām*, dan *al-Shamīl*. Dari pengamatan sementara pemenggalan kata dalam terjemahan ini lebih menggunakan pertimbangan teknis, bukan pertimbangan kaedah kebahasaan, terutama *naḥw* dan *ṣarf*. Sedangkan penerjemahannya mengacu pada terjemahan yang ada di pinggir, tetapi jika ditelaah beberapa penerjemahannya berbeda dengan apa yang telah diterjemahkan oleh Tim Kementerian Agama. Rujukan terjemahan perkata ini dari mana, perlu ditelaah dan diteliti lebih lanjut karena dalam pemilihan kata dan redaksi beragam.

Untuk mengungkap kontribusi Terjemah Alquran terhadap wacana Islam moderat terkait dengan kerukunan umat beragama penulis mengambil kata-kata kunci dan tema-tema penting yang berkenaan dengan hubungan antar umat beragama itu sendiri.

Berangkat dari penelusuran terhadap beberapa kata kunci terkait hubungan antar umat beragama penulis dapat melakukan pengelompokan ayat sebagai berikut: Kelomok *pertama*, ayat-ayat yang secara lahiriyah sejalan dengan prinsip-prinsip kerukunan umat beragama, yaitu: (1) ayat-ayat yang berkenaan dengan pengakuan adanya pluralitas umat antara lain meliputi Q.S. al-Ḥujrāt [49]: 13, Q.S. al-Mā‘idah [5]: 48, 69, Q.S. al-Baqarah [2]: 62, 148, dan Q.S. Al-Ḥajj [22]: 17; (2) ayat-ayat yang berkenaan dengan jaminan kebebasan menjalankan agama antara lain

meliputi Q.S. al-Baqarah [2]: 256, Q.S. Yūnūs [10]: 99, 108, Q.S. al-Isrā' [17]: 15, dan Q.S. al-Kahf [18]: 29; (3) ayat-ayat mengenai toleransi beragama antara lain meliputi Q.S. al-Mā'idah [5]: 48, Q.S. al-An'ām [6]: 108, Q.S. al-Mumtaḥanah [60]: 8, dan Q.S. Al-Kāfirūn [109]: 1-6; dan (4) ayat-ayat mengenai anjuran dialog antar umat beragama di antaranya meliputi Q.S. Ali 'Imrān [3]: 64-65, Q.S. al-Nahl [16]: 125, Q.S. al-'Ankabūt [29]: 46, Q.S. Saba' [34]: 24-26, dan Q.S. al-Ḥajj [22]: 40.

Sedangkan kelompok *kedua* adalah ayat-ayat yang secara lahiriyah sering dimaknai bersebarangan dengan hubungan antar umat beragama, antara lain: (1) Tentang keselamatan di luar Islam yaitu Q.S. Ali 'Imrān [3]: 19, dan 83-85; (2) Tentang jihad dan memerangi musuh, yaitu Q.S. al-Baqarah [2]: 193 dan Q.S. al-Tawbah [9]: 36.

Sejalan dengan karakteristik masing-masing dari tiga kelompok terjemah Alquran di atas, dalam menerjemahkan ayat-ayat yang terkait dengan hubungan antar umat beragama terdapat tiga corak. Alquran terjemah perkata yang diambil sampel sebanyak delapan terbitan hampir memiliki kesamaan dalam penerjemahannya yaitu lebih *letterlijk* dan sulit keluar dari struktur bahasa Arab yang sesungguhnya tidak sama dengan struktur bahasa Indonesia. Sedangkan Alquran Terjemah Kementerian Agama, sesuai prinsip yang diterapkan berusaha untuk menggunakan makna terdekat sehingga secara umum dapat dikatakan lebih mendekati makna *ḥarfīyah* dari pada makna tafsiriyah. Hal yang berbeda dengan corak ketiga yang ditampilkan dalam Terjemah Makna Alquran yang disusun Quraish Shihab, dan Alquran Terjemah Al-Muashir lebih bebas dalam memilih struktur bahasa dan lebih mengarah pada terjemah *tafsīriyah*.

Sejalan dengan tiga jenis pendekatan tersebut, dalam menerjemahkan ayat-ayat Alquran yang terkait dengan hubungan antar umat beragama terdapat tiga varian yang sesungguhnya sulit untuk dipilah antara satu dengan yang lain, tetapi masih tetap dapat dikategorisasikan. Varian pertama cenderung *letterlijk* sebagaimana terjadi pada semua Alquran terjemah perkata. Sesuai dengan karakteristik terjemah perkata yang lebih terbatas ruang gerakannya, maka output terjemahannya tidak dapat lepas dari penerjemahan yang lebih *ḥarfīyah* dan tidak dapat keluar dari struktur bahasa Arab. Varian kedua, lebih banyak menunjukkan pemilihan makna dekat dan tetap menjaga struktur bahasa Arab meskipun dalam kondisi tertentu mengambil langkah penerjemahan bebas dan menggunakan struktur bahasa Indonesia. Varian inilah yang ditempuh oleh Alquran Terjemah Kementerian Agama. Varian ketiga yang ditempuh oleh Alquran terjemah Alquran dan Maknanya dan Alquran Terjemah *al-Mu'āṣir*. Pemilihan kata dan penyusunan strukturnya lebih cenderung bebas mengikuti alur bahasa Indonesia yang baku dan tidak terikat dengan struktur bahasa Arab.

Terutama terjemah *al-Mu'āṣir*, sebagaimana dijelaskan oleh penyusunnya ia lebih mengedepankan struktur bahasa Indonesia yang baku yang memang terdapat perbedaan dengan bahasa Arab.

Adapun hasil terjemahan dari ketiga varian terjemah Alquran tersebut tidak jauh berbeda satu sama lain. Bahasa yang dipilih oleh masing-masing karya terjemah Alquran yang diteliti tidak jauh berbeda. Perbedaan hanya pada beberapa redaksi tambahan yang tidak menimbulkan secara prinsip antara satu dengan yang lain. Pada kelompok ayat-ayat yang pertama, yaitu yang berbicara mengenai toleransi dan hubungan antar umat beragama secara umum terjemahan terhadap ayat-ayat tersebut tidak keluar dari makna dekat yang dikehendaki oleh ayat-ayat tersebut, sehingga sangat menonjolkan ajakan untuk menjalin hubungan baik dengan setiap orang meskipun berbeda agama. Demikian pula halnya ketika menerjemahkan kelompok ayat-ayat kedua, yang secara umum dapat dipahami eksklusif bahkan menganjurkan untuk memerangi mereka yang di luar Islam, terjemahan yang dihasilkan pada umumnya lebih mengambil makna dekat dari ayat-ayat tersebut. Para penerjemah kesulitan untuk mengambil konteks dari makna ayat untuk dapat ditampilkan dalam hasil terjemahannya. Sehingga ketika hanya membaca terjemahan ayat-ayat tersebut, tanpa memahami konteks ayatnya dapat saja mendorong seseorang untuk memiliki sikap-sikap yang berseberangan dengan makna kelompok ayat-ayat pertama di atas.

Quraish Shihab dalam *Alquran dan Maknanya* berusaha menampilkan *asbāb al-nuzūl* beberapa ayat terkait namun sangat terbatas pada ayat-ayat tertentu saja. Justru ayat-ayat terkait dengan kerukunan umat beragama masih sedikit dicantumkan sebab nuzulnya. Beberapa Alquran terjemah lainnya juga memiliki berbagai fitur tetapi terkait dengan sebab nuzul dan konteks makna ayat masih jarang dijumpai.

SIMPULAN

Melihat kenyataan terjemah Alquran di atas, wacana Islam moderat yang berusaha untuk terus dikembangkan justru menghadapi sejumlah kendala serius. Kegaduhan demi kegaduhan acap kali terjadi dikarenakan factor pembacaan terhadap terjemah yang sangat terbatas ini. Seyogyanya terjemah terhadap ayat-ayat Alquran jangan ditelan secara mentah-mentah tanpa memahami penafsiran yang utuh terhadap ayat-ayat tersebut.

Di sinilah diperlukan upaya serius untuk menjembatani adanya kesulitan mengetengahkan konteks sebuah ayat dalam terjemah Alquran yang memiliki ruang yang sangat terbatas dengan solusi yang cerdas yang dapat mengatasi persoalan umat. Beberapa usulan tersebut telah diwujudkan

oleh Kementerian Agama antara lain dengan menghadirkan tafsir singkat atas ayat-ayat Alquran.

Tentu tidak cukup berhenti di situ, solusi yang lebih penting justru adalah memberikan pemahaman kepada umat bahwa terjemah itu seperti halnya juga tafsir memiliki kecenderungan makna yang beragam sehingga tidak ada tafsir atau terjemah yang memiliki makna yang absolute sebagaimana Alquran. Teks Alquran adalah *qat'iy* tetapi beberapa tafsir atau terjemah atas ayat-ayat Alquran tidak bisa dikatakan *qat'iy* seperti Alquran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Alquran*. Jakarta: Al-Fabet, 2005
- Anis, Ibrāhīm. *Dalālat al-Alfāz*. Mesir: Maktabah Anglo, 1976.
- Ashhiddiqi, TM. Hasbi. *Al-Bayān, Tafsir Penjelas Alquran Karim*. Semarang: PT Pustaka Rizki, 2002.
- Awwas, Irfan S. “Ideologi Teroris dalam Terjemahan Alquran Depag”, *Majalah Gatra* edisi 21 (April 2011).
- Ayyub, Hasan. *al-Hadīth fī ‘Ulūm al-Qur’ān wa al-Hadīth*. Kairo: Darussalam, 2008.
- Burdah, Ibnu. *Menjadi Penerjemah: Metode dan Wawasan Menerjemah Teks Arab*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*. Giza: Mu’assasah Qurṭubah, 2000.
- Kementerian Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. Madinah: Mujamma’ Malik Fahd, 1418 H.
- Kholis, Setiawan Nur. *Alquran Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Larson, Mildred, L. *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman Untuk Pemadanan Antar Bahasa*. Jakarta: Arcan, 1989.
- Hanafi, M. Mukhlis. “Problemtika Terjemahan Alquran”, *Suhuf* Vol. 4, No. 2 (2011).
- Parera, Jhon, D. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Alquran dan Maknanya*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- _____. *Ensiklopedia Kosakata Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Syaamil, *Syamil Alquran, Terjemah Perkata*. Bandung: Syaamil Cipta Media. 2007.
- Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. New Ed. Jakarta: Gita Media Press.
- Thalib, Muhammad. *Koreksi Tarjamah Harfiyah Alquran Kemenag RI*. Yogyakarta: Ma’had An-Nabawy, 2011.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur’ān Karim*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2004.

al-Zarkāshi, Badruddin. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2007.